

Strategi Komunikasi Lintas Agama

Oleh Dr H. Erwan Efendi, S. Sos. MA

Perdamaian dengan kerukunan antarumat beragama dapat dibangun melalui jalinan komunikasi lintas agama yang harmonis. Agama dijadikan sebagai petunjuk dalam melakukan komunikasi secara internal agama, dengan eksternal, dan antara agama dengan pemerintah. Tiap-tiap agama selalu mengajarkan umatnya dalam kebaikan, termasuk kebaikan terhadap sesama manusia sekalipun terdapat beragam perbedaan

Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak semula terciptanya manusia, untuk mewujudkan pengertian yang sama, manusia melakukan komunikasi baik dengan bahasa lisan maupun tulisan. Proses komunikasi tertua dalam sejarah peradaban manusia di dunia ini, dan sejalan dengan perkembangan zaman, bentuk komunikasinya terus berkembang. Melalui komunikasi manusia saling membentuk pengertian dengan lingkungannya. Komunikasi juga dapat menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi manusia bisa saling bermusuhan, saling benci, menanamkan perpecahan, bahkan menciptakan peperangan.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Tetapi studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20, ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik maka pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi, untuk ditingkatkan dari pengetahuan (knowledge) menjadi ilmu (science).

Dalam konteks kehidupan dan peradaban manusia, komunikasi dalam banyak hal menyebabkan proses sosial, proses budaya, proses pembangunan bangsa, proses politik, termasuk proses spiritual (agama) yang mengikutsertakan nilai-nilai yang dihayati oleh individu dan masyarakat sehingga mempersatukan bangsa. Komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan kesederhanaan dan kompleksitas keragaman agama sehingga terjadi pertukaran pikiran, saling kirim pesan, saling ungkap perasaan, dan sebagainya dalam aspek keagamaan. Proses ini idealnya dapat berjalan secara efektif, dalam pengertian dapat memberikan pengaruh sesuai tujuan dilakukannya sebuah proses.

Komunikasi lintas agama sederhananya merupakan ekspresi inkusif dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda agama. Dengan komunikasi yang dijalankan dengan baik, akan menciptakan kedamaian dalam keberagaman. Dengan ini dibahas lebih mendalam bagaimana komunikasi lintas agama untuk perdamaian. Komunikasi adalah proses pemindahan pesan dari komunikator kepada penerima atau komunikan. Namun, dalam proses tersebut terdapat unsur, konsep, proses, dan tujuan yang mesti dipahami dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan suatu hal yang

tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, communicatus, artinya berbagi atau menjadi milik bersama mengacu pada upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Carl Hovland yang sejak tahun 1940-an menaruh minat besar pada perkembangan komunikasi menyadari betapa pentingnya komunikasi ditingkatkan dari hanya sekedar pengetahuan (knowledge) menjadi ilmu (science). Pada perjalanan waktu berikutnya, bahkan hingga saat ini, meski komunikasi telah dikembangkan menjadi sebuah ilmu, namun dalam realitas kesehariannya masih sering dijumpai terjadinya misunderstanding maupun miscommunication di antara para pelaku komunikasi itu sendiri, yang kemudian memunculkan ketidaksefahaman atau ketidaksependapatan terhadap suatu pesan yang tengah mereka komunikasikan (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

Terlebih lagi pada komunikasi lintas agama, banyak kemungkinan yang dapat menimbulkan misunderstanding maupun miscommunication jika tidak dapat dilakukan dengan baik. Komunikasi lintas agama adalah interaksi yang terjadi antar pemeluk agama (Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha) yang membicarakan isu-isu kemanusiaan, seperti perdamaian, harmonisasi hubungan lintas agama, kriminalitas, solidaritas, dan sebagainya (Sorong et al., 2022). Komunikasi lintas agama bertujuan untuk mengurangi tingkat kesalahpahaman serta ketidakpastian yang bisa menimbulkan konflik lintas agama. Dengan memperbaiki serta menyesuaikan hubungan antara komunikator dan komunikan, proses komunikasi lintas agama bisa berjalan sukses dan efektif. Efektivitas komunikasi lintas agama akan menciptakan perdamaian serta mampu meredakan konflik yang mungkin terjadi di antara masyarakat.

Perdamaian dengan kerukunan antarumat beragama dapat dibangun melalui jalinan komunikasi lintas agama yang harmonis. Agama dijadikan sebagai petunjuk dalam melakukan komunikasi secara internal agama, dengan eksternal, dan antara agama dengan pemerintah. Tiap-tiap agama selalu mengajarkan umatnya dalam kebaikan, termasuk kebaikan terhadap sesama manusia sekalipun terdapat beragam perbedaan.

Berikut adalah konsep dari ajaran-ajaran tiap agama mengenai perdamaian. Bagi

pemeluknya, agama memuat ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang keberadaan manusia serta petunjuk untuk kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Agama merupakan inti dari sistem nilai yang ada dalam suatu kebudayaan, agama merupakan penggerak dan pengontrol tindakan masyarakat, membuat mereka tetap beroperasi sesuai dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Berdasarkan penyajian di atas dapat disimpulkan bahwa umat beragama adalah sekelompok masyarakat atau umat yang menganut suatu kepercayaan atau agama sesuai dengan apa yang mereka yakini agar selamat di Dunia dan Akhirat.

Setiap agama memiliki panduan hidup yang diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan dan fanatisme yang kuat pada agama yang dianut akan melahirkan benturan pandangan dan perilaku dengan keyakinan agama lain (Hanafi, 2018). Di sinilah *impression management* berperan dalam membentuk keharmonisan dan kerukunan dalam komunikasi lintas agama. *Impression management* menjelaskan mengenai bagaimana seseorang berkomunikasi menggunakan isyarat non verbal untuk membantu mendapatkan impresi yang diinginkan.

Impression management adalah proses saat seorang individu berusaha mengontrol persepsi orang lain terhadapnya. *Impression management* juga merupakan usaha sadar atau tidak sadar untuk mengontrol image yang diproyeksikan dalam interaksi sosial yang nyata maupun yang diimajinasikan. *Impression management* digunakan untuk menjelaskan bagaimana para pemeluk agama mengelola kesan ketika melakukan komunikasi verbal dan non-verbal dalam kehidupan beragama, baik secara internal agama maupun secara eksternal dengan agama lain.

Kemampuan mengelola kesan dalam komunikasi lintas agama merupakan modal sosial yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Modal sosial adalah nilai, norma, kepercayaan, dan relasi dalam bermasyarakat yang dimiliki oleh seseorang dalam mencapai tujuan keharmonisan bersama (Syahra, 2003). Modal sosial dalam komunikasi lintas agama berwujud penampilan diri dengan setting depan (front), penampilan, dan gaya perilaku seseorang dalam kehidupan umat beragama (Rakhmat, 2000).

Komunikasi hadir untuk menjembatani pengelolaan kesan dalam komunikasi lintas agama dengan cara mengelola kesan yang baik dan diterima oleh orang lain, cara mengekspresikan diri, cara mempengaruhi orang lain, dan bahkan rela mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain. Komunikasi berperan dalam menghubungkan tujuan individu dengan kelompok, organisasi, dan agama. Komunikasi mempertemukan tujuan bersama, pembentukan identitas, dan aksi bersama dalam membangun keharmonisan bersama dalam masyarakat.

Konflik atas nama agama harus dihindari dan diselesaikan dengan merevitalisasi prana sosial melalui adat budaya masyarakat setempat, perlu membangun komunikasi berbasis kepentingan antar agama yang dijiwai spirit agama sebagai pesan damai, membangun komunikasi harmonis antar umat beragama, membangun toleransi dan solidaritas antar umat beragama, menghindari bahasa kebencian dan kecurigaan antar umat beragama, membangun perantaraan etnis dan umat beragama sepsi internal etnis dan umat beragama (Pratiwi, 2016), menekan identitas sebagai

ciri khas agama dan budaya dalam komunikasi antar umat beragama, membangun komunikasi dalam keseharian antar umat beragama dan komunikasi asosiasional dalam mencegah konflik antar pemeluk agama.

Perdamaian juga dapat tercipta dengan membangun sistem sosial yang dapat mewarnai keharmonisan dalam komunikasi antar umat beragama (Pachmadhara, 2019), mereproduksi identitas dalam membentuk keharmonisan antar umat beragama, menanamkan dan memperkuat nilai dan budaya lokal untuk membangun kerukunan antar umat beragama, meningkatkan literasi media dan penggunaan media sosial yang bijak dalam rangka menghindari konflik horizontal antar pemeluk agama, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan non verbal bagi pemuka pendapat atau agama.

Kerukunan beragama harus dilandasi semangat saling menghormati, saling memahami, dan toleransi terkait pengamalan ajaran agama dan kerja sama bahu membahu menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai. Kerukunan bukan semata menjadi payung perlindungan hak asasi manusia, tetapi juga sebagai prasyarat integrasi nasional yang berujung pada kesuksesan pembangunan nasional. Kerukunan menciptakan kedamaian dapat diwujudkan salah satunya melalui forum publik untuk dialog antar umat beragama.

Dialog antar umat beragama merupakan salah satu bentuk komunikasi dan bagian penting dalam membentuk masyarakat yang komunikatif, khususnya masyarakat yang majemuk dimana terdapat banyak agama. Untuk itu perlu diciptakan forum pertukaran, ruang publik yang demokratis yang bebas dari kediktatoran dan hegemoni satu partai, di mana agen-agen kesadaran terbuka.

Dialog antar umat beragama merupakan suatu bentuk komunikasi dan bagian penting untuk terbentuknya masyarakat komunikatif, apalagi terhadap masyarakat yang plural dengan agama yang plural. Untuk itu, perlu dibentuk forum komunikasi, ruang publik yang demokratis, bebas dari dominasi dan hegemoni satu pihak, di mana pelaku-pelaku kesadaran yang terbuka, matang. Agama, makhluk, manusia.

Agama merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan/nya, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungannya. Agama didefinisikan sebagai suatu sistem kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat dengan diwujudkan melalui suatu tindakan dengan memberi tanggapan terhadap apa yang diyakini sebagai yang gaib dan suci (Fauzi, 2020):

Khatam

Masing-masing agama selalu membangun umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada setiap manusia, meskipun berbeda suku, ras, bangsa, termasuk agama. Adanya komunikasi lintas agama dapat mewujudkan perdamaian. Kemampuan mengelola kesan dalam komunikasi lintas agama merupakan modal sosial yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Dialog antar umat beragama merupakan salah satu bentuk komunikasi dan bagian penting dalam membentuk masyarakat yang komunikatif, khususnya masyarakat yang majemuk dimana terdapat banyak agama. Untuk itu perlu diciptakan forum pertukaran.

Penulis adalah Wartawan Waspada Dan Dosen Pasca UINSU.

Menyelamatkan Remaja Dari Anarki

Oleh Khairil Miswar

... hal terpenting yang tidak

kurikulum yang lebih terstruktur dan sistematis plus tenaga profesional. Pendi-
siplinan dan pengenalan terhadap norma-
norma yang dilakukan lembaga pendidikan

tapi juga punishment. Namun sayangnya
keberadaan UU tersebut telah menyebab-
kan para guru tidak berani menerapkan
punishment sehingga kenakalan remaja
semakin liar.